

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Model Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran ada beberapa hal yang penting dan perlu diperhatikan guna terciptanya proses pembelajaran yang efektif. Beberapa hal tersebut diantaranya : tujuan, materi, media, model dan evaluasi. Komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam menyusun model pembelajaran sebaiknya berdasarkan berbagai prinsip atau teori sebagai pijakan dalam pengembangannya. Sejalan dengan hal tersebut Joyce dan Weil (Rusman, 2014:132) mengemukakan bahwa “para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologi, sosiologi, analisis sistem, atau teori-teori lain yang mendukung”. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya guru boleh memilih model pembelajaran yang efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Joyce dan Weil. (Trianto, 2015:53) mengemukakan bahwa :

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain.

Setiap model pembelajaran mengarahkan ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu siswa sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Istilah model pembelajaran mempunyai makna lebih luas dari pada strategi, metode atau prosedur. Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, dan prosedur. Kardi dan Nur (Trianto, 2015:55) mengemukakan ciri-ciri tersebut adalah :

- (1) Rasional teoritik logis yang disusun oleh pencipta atau pengembangnya.
- (2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- (3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil, dan
- (4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Berdasarkan pendapat tersebut, dikemukakan bahwa ciri dari model pembelajaran semuanya disusun dan dikembangkan hanya dari pencipta model tersebut. Ciri-ciri khusus model pembelajaran dijadikan pedoman oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dicanangkannya.

Model dirancang untuk mewakili realitas yang sesungguhnya, walaupun model itu sendiri bukanlah realitas dari dunia yang sebenarnya. Atas dasar pengertian tersebut, maka model pembelajaran dapat dipahami sebagai kerangka konseptual yang mendiskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perencanaan pembelajaran bagi para guru dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Menurut pandangan Rusman (2014: 133) Sebelum menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan guru dalam memilihnya, yaitu :

(1) Pertimbangan terhadap yang hendak dicapai. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan adalah : (a) Apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan kompetensi akademik, kepribadian, sosial dan kompetensi vokasional atau yang dulu diistilahkan dengan domain kognitif, afektif atau psikomotor? (b) Bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai? (c) Apakah untuk mencapai tujuan itu memerlukan keterampilan akademik?; (2) Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran : (a) Apakah materi pelajaran itu berupa fakta, konsep, hukum atau teori tertentu? (b) Apakah untuk mempelajari materi pembelajaran itu memerlukan prasyarat atau tidak? (c) Apakah tersedia bahan atau sumber-sumber yang relevan untuk mempelajari materi itu?; (3) Pertimbangan dari sudut peserta didik atau siswa (a) Apakah model pembelajaran sesuai dengan tingkat kematangan peserta didik? (b) Apakah model pembelajaran itu sesuai dengan minat, bakat dan kondisi peserta didik? (c) Apakah model pembelajaran itu sesuai dengan gaya belajar peserta didik?; (4) Pertimbangan lainnya yang bersifat nonteknis (a) Apakah untuk mencapai tujuan hanya cukup dengan satu model saja? (b) Apakah model pembelajaran yang kita tetapkan dianggap satu-satunya model yang dapat digunakan? (c) Apakah model pembelajaran itu memiliki nilai efektivitas atau efisiensi?

Berdasarkan beberapa pendapat di atas baik tentang pengertian, ciri-ciri, maupun pertimbangan model pembelajaran dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu prosedur sistematis dalam proses pembelajaran mulai dari persiapan hingga evaluasi yang mengarah pada pencapaian tujuan belajar yang berfungsi sebagai petunjuk pendidik dalam merencanakan pembelajaran.

2. Model *Discovery Learning*

Model *Discovery Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Model ini menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Model *Discovery Learning* merupakan salah satu bentuk atau model pembelajaran yang mengalami perkembangan sehingga melahirkan beberapa pengertian yang sedikit berbeda dari para ahli. Wilcox (Slavin, 1977) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran *Discovery Learning*, siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri. (Bell, 1978), mengemukakan bahwa belajar *Discovery Learning* (penemuan) adalah belajar yang terjadi sebagai hasil dari siswa memanipulasi, membuat struktur dan mentransformasikan informasi sedemikian sehingga siswa menemukan informasi baru. Dalam belajar penemuan, siswa dapat membuat perkiraan, merumuskan suatu hipotesis dan menemukan kebenaran dengan menggunakan proses deduktif, melakukan observasi dan membuat kesimpulan akhir.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Model *Discovery Learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan dan tidak akan mudah dilupakan siswa. Dengan belajar

penemuan, anak juga bisa belajar berfikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri problem yang dihadapi. Kebiasaan ini akan di transfer dalam kehidupan masyarakat.

Menurut (Syah, 2008) dalam mengaplikasikan *Discovery Learning* di kelas, ada beberapa prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum antara lain sebagai berikut :

1. *Stimulation* (Stimulasi/Pemberian Rangsangan)

Memulai kegiatan PBM dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan pelajaran. Dalam hal ini Guru memberikan *stimulation* dengan menggunakan teknik bertanya yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menghadapkan siswa pada kondisi internal yang mendorong eksplorasi. Dengan demikian seorang Guru harus menguasai teknik-teknik dalam memberi stimulus kepada siswa agar tujuan mengaktifkan siswa untuk mengeksplorasi dapat tercapai.

2. *Problem Statement* (Pernyataan/Identifikasi Masalah)

Setelah dilakukan stimulasi langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban

sementara atas pertanyaan masalah). Sedangkan menurut permasalahan yang dipilih itu selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, atau hipotesis, yakni pernyataan (*statement*) sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan. Memberikan kesempatan siswa untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang mereka hadapi, merupakan teknik yang berguna dalam membangun siswa agar mereka terbiasa untuk menemukan suatu masalah.

3. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Ketika eksplorasi berlangsung Guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis. Dengan demikian siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya. Konsekuensi dari tahap ini adalah siswa belajar secara aktif untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi, dengan demikian secara tidak disengaja siswa menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

4. *Data Processing* (Pengolahan Data)

Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan

tertentu. Data *processing* yakni mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan.

5. *Verification* (Pembuktian)

Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data *processing*.

6. *Generalization* (Menarik Kesimpulan/Generalisasi)

Tahap generalisasi/menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi. Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi. Setelah menarik kesimpulan siswa harus memperhatikan proses generalisasi yang menekankan pentingnya penguasaan pelajaran atas makna dan kaidah atau prinsip-prinsip yang luas dan mendasari pengalaman seseorang, serta pentingnya proses pengaturan dan generalisasi dari pengalaman-pengalaman itu.

Beberapa tujuan spesifik dari pembelajaran dengan penemuan (*Discovery*

Learning), Bell (1978) mengemukakan yakni sebagai berikut :

(1) Dalam penemuan siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. kenyataan menunjukkan bahwa partisipasi banyak siswa dalam pembelajaran meningkat ketika penemuan digunakan. (2) Melalui pembelajaran dengan penemuan, siswa belajar menemukan pola dalam situasi konkrit maupun abstrak, juga siswa banyak meramalkan informasi tambahan yang diberikan. (3) Siswa juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh

informasi yang bermanfaat dalam menemukan. (4) Pembelajaran dengan penemuan membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling berbagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain. (5) Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan-keterampilan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna. (6) keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktivitas baru dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru.

Jadi dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Model *Discovery Learning*, siswa didorong untuk terutama belajar sendiri melalui keterlibatan aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip. Guru mendorong siswa agar mempunyai pengalaman dan melakukan eksperimen dengan memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip atau konsep-konsep bagi diri mereka sendiri.

3. Motivasi Belajar

Setiap individu memiliki kondisi internal di mana kondisi internal tersebut turut berperan dalam aktivitas dirinya sehari-hari. Salah satu dari kondisi internal tersebut adalah “motivasi”. Motivasi berawal dari kata “motif” yang diartikan sebagai daya penggerak atau pendorong. Motif akan menjadi aktif terutama pada saat kebutuhan dalam diri seseorang tersebut untuk mencapai tujuan.

Kata “motif” yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam individu yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat sesuatu yang mempunyai tujuan. Motif tidak dapat diamati secara langsung tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya berupa rangsangan, dorongan yang dapat memunculkan sesuatu tingkah laku tertentu pada individu. Motif menurut Walgito (Sumantri, 2015:373) berasal dari bahasa latin *movere* yang berarti bergerak atau

to move. Oleh karena itu, motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat atau merupakan *driving force*. Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku kearah tujuan.

Menurut Sardiman (Sumantri, 2015:347) Motivasi merupakan perubahan-perubahan energi yang terjadi di dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Menurut pengertian tersebut motivasi merupakan serangkaian usaha yang menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu.

Jadi dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi berpangkal pada suatu bentuk perasaan yang melahirkan adanya perubahan dalam bentuk tingkah laku. Tingkah laku tersebut digerakkan oleh suatu kebutuhan yang mendesak untuk segera dipenuhi, atau dengan kata lain perubahan tingkah laku sebagai upaya untuk mencapai tujuan. Maka motivasi merupakan peranan yang sangat penting dalam kelangsungan dan keberhasilan belajar yang dilaksanakan oleh individu.

Hamalik (1999:108) mengemukakan fungsi dan faktor motivasi belajar sebagai berikut :

- (1). Mendorong timbulnya kelakuan-kelakuan atau suatu perbuatan, seperti timbulnya dorongan untuk belajar.
- (2). Motivasi berfungsi sebagai pengaruh, artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
- (3). Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Motivasi di samping dipandang sebagai suatu yang dapat mendorong timbulnya suatu usaha, juga dapat dilihat sebagai suatu usaha yang dapat menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang dapat melakukan suatu usaha atau kegiatan. Hal ini mengandung makna bahwa motivasi berada dalam diri individu, namun dapat dirangsang oleh faktor-faktor yang bersumber dari luar diri individu. Dengan kata lain rangsangan yang ada di luar diri individu sangat memegang peranan yang penting.

Dalam kegiatan pembelajaran dapat diamati bahwa murid yang terdorong untuk melakukan sesuatu, karena ingin mencapai tujuan tertentu, seperti ingin mendapatkan penghargaan, ingin memperoleh rangking, ataupun menjadi juara di kelasnya, maka timbul perubahan perilaku pada diri murid tersebut untuk melakukan sesuatu, dalam bentuk belajar dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah dengan baik, karena ada minat.

Pada sisi lain dapat dilihat murid yang tidak terdorong untuk melakukan sesuatu atau tidak mempunyai tujuan tertentu dalam dirinya, maka murid yang bersangkutan tidak terjadi perubahan dalam dirinya, yakni tidak melakukan usaha belajar yang sungguh-sungguh, mungkin dikarenakan tidak punya minat.

Bernard (Sardiman, 1992:76) mengemukakan bahwa “Minat tidak timbul secara tiba-tiba atau spontan, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman dan kebiasaan”. Beberapa ahli dalam bidang psikologi mengemukakan bahwa motif memiliki relevansi yang mendalam dengan kebutuhan. Hal ini sejalan dengan pendapat Purwanto (1990:61) yang mengemukakan bahwa “Motif tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan”.

Perbuatan atau tingkah laku yang diperbuat oleh seseorang selalu dikarenakan adanya kebutuhan. Untuk lebih mengkaji masalah motivasi dalam kaitannya dengan kebutuhan. Dari sudut lain Skinner (Sardiman 1992:72) menjelaskan bahwa :

Aktivitas yang dilahirkan seseorang adalah mekanisme stimulus respon. Ini berarti suatu perbuatan akan lahir, atau dengan kata lain seseorang akan terdorong untuk melakukan sesuatu apabila diberikan stimulus atau rangsangan. Rangsangan yang dilahirkan akan menimbulkan balikan atau respon dalam bentuk perbuatan. Aktivitas yang dilakukan dalam bentuk tingkah laku sebagai dorongan dan pengaruh aspek instink. Kebutuhan biologis, pengaruh budaya dan aspek-aspek kejiwaan lainnya saling terkait sangat berat bahkan tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan (*need*).

Implikasi dari hal tersebut di atas adalah motivasi selalu berkaitan dengan kebutuhan dan keinginan. Dengan demikian yang terpenting dalam membangkitkan motivasi, termasuk motivasi belajar murid adalah memahami dan memberikan pemenuhan terhadap kebutuhan-kebutuhan murid.

Sebagaimana telah dipaparkan pada uraian terdahulu bahwa motivasi tidak lain adalah dorongan untuk melakukan sesuatu yang timbul dari dalam diri seseorang, walaupun banyak ditentukan oleh faktor-faktor dari luar individu.

Nasution (1999:77) mengemukakan bahwa “Dalam belajar diperlukan motivasi. Hasil belajar pun ditentukan oleh motivasi, makin tepat motivasi yang diberikan, makin berhasil pelajaran itu”. Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam dunia pendidikan motivasi mempunyai tujuan tidak lain untuk menumbuhkan, memicu dan meggerakkan para peseta didik agar

timbul keinginan dan gairahnya untuk meningkatkan kegiatan belajarnya, sehingga para peserta didik dapat mencapai prestasi yang memuaskan, sesuai dengan tuntutan kurikulum. Sebagai contoh, salah seorang guru memberikan pujian kepada muridnya yang maju ke depan kelas untuk mengerjakan soal matematika secara baik dan benar. Pujian itu bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada diri murid.

Sehubungan uraian di atas Ghifari (2003:11), mengemukakan bahwa “kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan di situasi yang dihadapinya”. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat dipahami bahwa tujuan motivasi sangatlah penting terutama dalam kegiatan pembelajaran.

Oleh karena motivasi sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar diri individu, maka motivasi itu juga sangat bervariasi, hal ini sangat ditentukan oleh sudut pandang yang digunakan untuk melihat sisi motivasi itu. Untuk itu Nasution (1999:77) membedakan menjadi dua macam motivasi, yaitu :

- (1). Motivasi intrinsik yakni keinginan untuk mencapai tujuan yang terkandung dalam perbuatan belajar tersebut seperti tujuan untuk menambah pengetahuan. Dalam bahasa Inggrisnya *intrinsic motivation are inherent in the learning situation and meet pupil needs and purposes*.
- (2). Motivasi ekstrinsik yakni belajar supaya mendapat angka yang baik, naik kelas, dan mendapat ijazah.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang guru sedapat mungkin melakukan dengan berbagai upaya dalam mengarahkan dan menuntun keingintahuan murid untuk maju dalam belajar.

Adapun motivasi dikemukakan oleh Wood Wart dan Marquis (Sardiman 1992:87), yang membagi motivasi menjadi tiga jenis, yakni :

1) Motif dan kebutuhan organik

Motif ini meliputi kebutuhan untuk makan, minum, bernafas, seksual, serta kebutuhan untuk istirahat.

2) Motif-motif darurat

Motif ini meliputi dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, dorongan untuk berusaha, serta dorongan untuk memburu. Hal ini menunjukkan bahwa objek yang menyebabkan terjadinya motivasi untuk berbuat adalah sesuatu yang berasal dari luar diri individu.

3) Motif-motif objektif

Motif ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, manipulasi, dan untuk menaruh minat. Keinginan-keinginan untuk melakukan sesuatu itupun jelas objeknya, yakni yang berasal dari luar diri individu.

Dilihat dari jenisnya, maka motif-motif itu dapat dibedakan antara motif jasmaniah dan motif rohaniah. Sardiman (1992:88) menyebutkan bahwa “motif itu dapat berbentuk motif jasmaniah dan motif rohaniah”. Motif jamaniah dapat berwujud instink, refleks, nafsu dan instink otomatis. Sedangkan motif rohaniah adalah yang berwujud kemauan. Pada diri manusia selalu terdapat motif rohaniah, yakni adanya sesuatu yang diinginkan atau biasa yang disebut dengan kemauan.

4. Mata Pelajaran IPS Terpadu

Dalam kurikulum 2013, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dikembangkan secara terpadu, tidak dipisah dalam kelompok geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi. Pembelajaran IPS diintegrasikan melalui konsep ruang, koneksi antar ruang dan waktu. Ruang adalah tempat manusia bereaktivitas, koneksi antar ruang menggambarkan mobilitas manusia antara satu tempat ke tempat lain, dan waktu menggambarkan masa dimana kehidupan manusia itu terjadi.

Pada dasarnya tujuan dari pembelajaran IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta berbagai bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Berdasarkan pengertian dan tujuan dari pembelajaran IPS, tampaknya dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang membantu menjembatani tercapainya tujuan tersebut. Kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan berbagai model, metode dan strategi pembelajaran senantiasa terus ditingkatkan, Kosasih (Trianto, 2015: 174).

Pola pembelajaran IPS menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan pada siswa. Penekanan pembelajarannya bukan sebatas pada upaya mencecoki atau menjejali siswa dengan sejumlah konsep yang bersifat hafalan belaka, melainkan terletak pada upaya agar mereka mampu menjadikan apa yang telah dipelajarinya sebagai bekal dalam memahami dan ikut serta dalam melakoni kehidupan masyarakat lingkungannya, serta sebagai bekal bagi dirinya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Disinilah sebenarnya

penekanan misi dari pembelajaran IPS. Oleh karena itu, rancangan pembelajaran guru hendaknya diarahkan dan difokuskan sesuai dengan kondisi dan perkembangan potensi siswa agar pembelajaran yang dilakukan benar-benar berguna dan bermanfaat bagi siswa, Kosasih & Hamid Hasan (Trianto, 2015: 174).

Karakteristik mata pembelajaran IPS berbeda dengan disiplin ilmu lain yang bersifat monolik. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, dan ekonomi. Rumusan Ilmu Pengetahuan Sosial berdasarkan realitas dan fenomena sosial melalui pendekatan interdisipliner.

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik. Dari rumusan tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut, Awan Mutakin (Trianto, 2015:176) :

- a. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
- b. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.

- c. Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
- d. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
- e. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survie* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.
- f. Memotivasi seseorang untuk bertindak berdasarkan moral.
- g. Fasilitator di dalam suatu lingkungan yang terbuka dan tidak bersifat menghakimi.
- h. Mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya "*to prepare students to be well-functioning citizens in a democratic society*" dan mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan pada setiap persoalan yang dihadapinya.
- i. Menekankan perasaan, emosi dan derajat penerimaan atau penolakan siswa terhadap materi pembelajaran IPS yang diberikan.

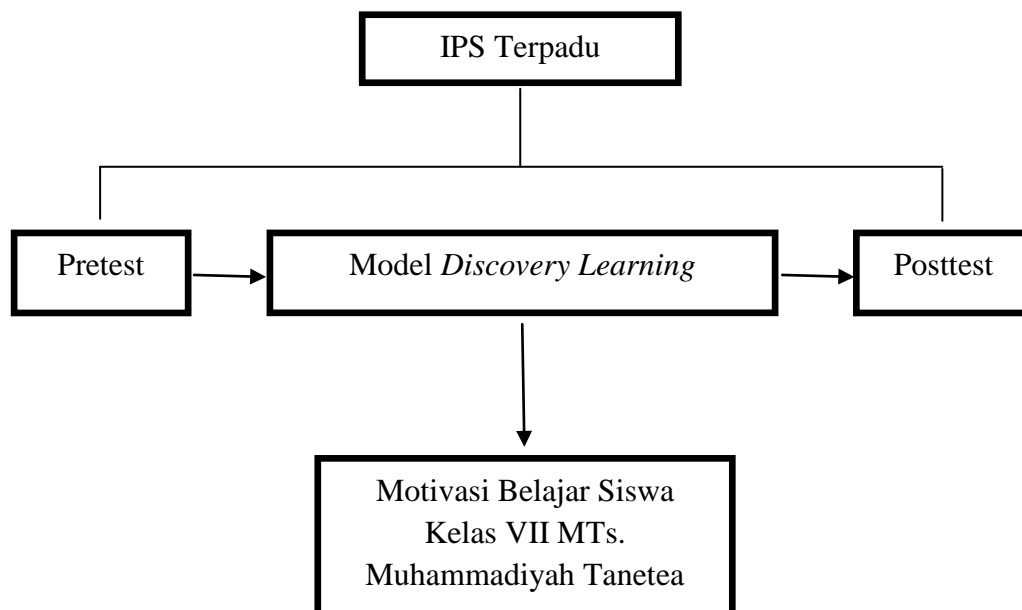
Di samping itu, juga bertujuan bagaimana sikap siswa terhadap pelajaran berupa : penerimaan, jawaban atau sambutan, penghargaan, pengorganisasian, karakteristik nilai, dan menceritakan.

B. Kerangka Pikir

Penelitian dilaksanakan berdasarkan teori pembelajaran, Menurut Rusman (2014: 134) “pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai model pembelajaran”.

Pelaksanaan pembelajaran dibangun oleh sistemnya, salah satu sistemnya adalah model pembelajaran. Model pembelajaran secara umum menurut Joyce & Well (Rusman, 2014: 133) adalah “suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain”. Sedangkan menurut Trianto (2015: 52) bahwa Model pembelajaran adalah “suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan di kelas atau pembelajaran dalam tutorial”.

Model *Discovery Learning* merupakan salah satu model untuk meningkatkan minat dan perhatian serta motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Karena Model Pembelajaran *Discovery Learning* lebih menekankan siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Selain itu, siswa juga lebih kreatif dan berfikir dalam proses pembelajarannya. Dengan model ini suasana belajar akan lebih hidup, siswa mampu memahami pelajaran dengan baik dan pada akhirnya motivasi belajar siswa akan meningkat. Untuk lebih jelasnya perhatikan bagan berikut :



Gambar : 2.1 Skema kerangka Pikir

C. Hipotesis

Sugiyono (2015: 96) mengartikan hipotesis sebagai : “jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”.

Jadi dari pendapat tersebut di atas dapat dikatakan bahwa yang dimaksud hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang masih perlu diuji kebenarannya. Sehubungan dengan hal tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H_1 = Ada perbedaan positif Motivasi Belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model *Discovery Learning* dalam kegiatan pembelajaran kelas VII MTs. Muhammadiyah Tanetea Kabupaten Jeneponto.